

Analisis Kesediaan Membayar WTP (*Willingness To Pay*) Dalam Upaya Perawatan Lingkungan Alun- Alun Kota di Kabupaten Lumajang Jawa Timur

Yasinta Dianiar Syahputri¹⁾, Chafid Fandeli²⁾, Nasirudin³⁾

1) Mahasiswa Pascasarjana Institut Teknologi Yogyakarta,

email : danisyasinta@gmail.com

2,3) Dosen Pascasarjana Institut Teknologi Yogyakarta

Lumajang merupakan Kabupaten dengan pertumbuhan jumlah penduduk mencapai 1% setiap tahunnya. Banyaknya penduduk akan mempengaruhi kebutuhan transportasi yang berdampak pada pencemaran udara. Salah satu cara untuk mengurangi polusi udara yaitu pembangunan ruang terbuka hijau. Masalah yang lambat laun muncul yaitu terjadinya kerusakan sarana dan prasarana yang memerlukan perawatan. Karena masalah tersebut, peneliti bermaksud menggunakan metode WTP untuk mengetahui kesediaan membayar jasa lingkungan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis kondisi vegetasi, menganalisis hubungan faktor sosiodemografi dan psikografi masyarakat serta membuat strategi yang sesuai untuk perawatan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan rumus vegetasi, program SPSS16.0, WTP dan SWOT. Pengambilan sampel vegetasi dengan metode jalur dan garis berpetak. Pengambilan sampel responden dengan metode non probability. Variabel bebas terdiri dari faktor sosiodemografi dan faktor psikografi serta variabel terikat yaitu WTP.

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi vegetasi di Alun- Alun Lumajang terdiri dari 22 species dengan nilai kerapatan dan frekuensi yang berbeda. Nilai WTP yang banyak dipilih responden yaitu nominal Rp 5.000,-. Variabel sosiodemografi dan psikografi berpengaruh dengan nilai positif kecuali status pernikahan. Strategi yang mendesak dalam upaya perawatan Alun- Alun Lumajang berada pada kuadran I yang memiliki peluang dan kekuatan.

Kata kunci: Perawatan Lingkungan, Kesediaan Membayar, Ruang Terbuka Hijau, Kabupaten Lumajang

***Analysis of Willingness To Pay in Environmental Care Efforts
Town Square in Lumajang East Java***

ABSTRACT

Lumajang is a Regency with a population growth reaching 1% every year. The large number of residents will affect the transportation needs that have an impact on air pollution. One way to reduce air pollution is the construction of green open spaces. The problem that gradually arises is the damage to facilities and infrastructure that require maintenance. Because of this problem, the researcher intends to use the WTP method to determine the willingness to pay for environmental services. The purpose of this study is to analyze the condition of vegetation, analyze the relationship of sociodemographic factors and community psychography and make strategies that are suitable for treatment.

Data processing and analysis is done using vegetation formula, SPSS 16.0 program, WTP and SWOT program . Sampling of vegetation using the path and line method . Sampling of respondents with non probability methods. The independent variable consists of sociodemographic factors and psychographic factors and the dependent variable is WTP.

After conducting research, it can be concluded that the condition of vegetation in Lumajang Square consists of 22 species with different density and frequency values. The value of PAPs chosen by respondents is nominal Rp.5,000. Sociodemographic and psychographic variables influence with positive values except marital status. An urgent strategy in efforts to maintain Lumajang Square is in quadrant I which has opportunities and strength.

Keywords: Environmental Care, Willingness To Pay, Green Open Space, Lumajang Regency

PENDAHULUAN

Secara geografis, Kabupaten Lumajang terletak antara $112^{\circ} 50'$ – $113^{\circ} 22'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 52'$ – $8^{\circ} 23'$ Lintang Selatan yang terdiri dari 21 (dua puluh satu) kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Lumajang $1.790,90 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk mencapai 1.105.247 jiwa dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya 1%. Semakin padat

penduduk dan beragam aktifitas penduduk membutuhkan sarana prasarana pendukung seperti kendaraan bermotor.

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lumajang kepadatan kendaraan bermotor yang didominasi sepeda motor mencapai rata – rata 93% dari tahun 2013 – 2015 sehingga menyebabkan kadar CO dan NOx

semakin meningkat sehingga udara di lingkungan perkotaan Kabupaten Lumajang semakin menurun sehingga kesehatan masyarakat akan menurun. Oleh karena itu, salah satu caranya yaitu dengan melaksanakan pembangunan ruang terbuka hijau agar emisi gas buang berupa karbon menurun.

Menurut Undang – undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal harus memiliki luasan 30% dari luas total wilayah. Kondisi lingkungan RTH yang menurun, diakibatkan tersumbatnya saluran drainase akibat adanya sampah yang menyebabkan air meluap dan genangan ke permukaan saat musim penghujan dengan curah yang tinggi dan menimbulkan genangan. Kondisi sarana prasarana yang kurang terjaga kebersihannya akan berpengaruh kepada masyarakat di masa yang akan datang. Selain masalah kebersihan, masalah pengrusakan sarana prasarana yang dibangun pemerintah untuk masyarakat kerap terjadi (www.Memotimurlumajang.id).

Polusi kendaraan bermotor dan rusaknya sarana prasarana di RTH Kabupaten Lumajang seharusnya menjadi beban perilaku terhadap lingkungan dengan membayar kontribusi untuk perawatan dan penanganan berupa uang dan diharapkan meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih

baik. *Willingness To Pay* (WTP) atau kemauan untuk membayar didefinisikan sebagai jumlah yang bersedia dibayarkan seorang konsumen untuk memperoleh suatu barang atau jasa. *Contingent Valuation Method* (CVM) merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk mengetahui pada level berapa seseorang mampu membayar biaya perbaikan lingkungan.

Berdasarkan masalah ter-sebut serta sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, penataan RTH diperlukan karena bertujuan untuk menjaga keserasian dan ke-seimbangan ekosistem lingkungan perkotaan, mewujudkan ke-seimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan sehat, indah dan nyaman. Sehingga peneliti bermaksud menggunakan metode *Willingness To Pay* (WTP) untuk mengetahui seberapa besar kesediaan masyarakat dalam mengurangi masalah lingkungan yang terjadi. WTP merupakan metode yang dilakukan untuk mengetahui nilai kesediaan membayar jasa lingkungan.

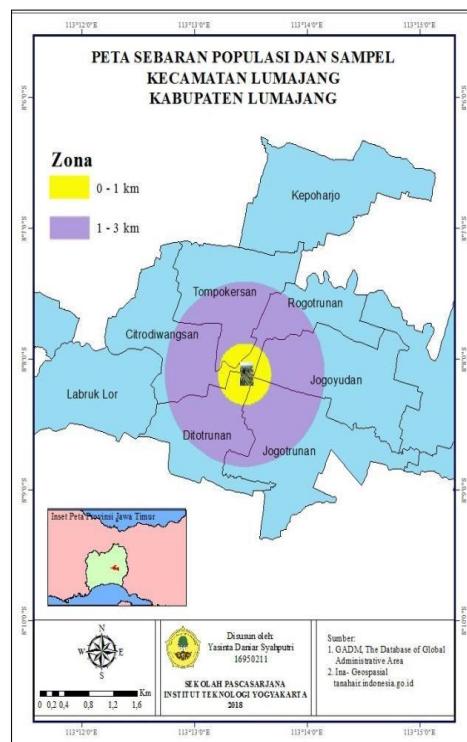
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Alun- Alun Kabupaten Lumajang.



Gambar 1. Lingkungan Alun-Alun

Metode survey terhadap responden dengan pertimbangan tertentu yang terbagi menjadi 2 zona yaitu zona 1 responden dengan tempat tinggal berjarak 0-1km dan zona 2 responden dengan jarak tempat tinggal 1- 3 km.



Gambar 2. Peta Sebaran Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Non-probability sampling* yaitu *Haphazard sampling* atau *accidental* atau *convenience*. Responden yang dipilih dalam penelitian ini berusia di 17 tahun ke atas yang bersedia mengikuti proses wawancara.

Pengumpulan data dan informasi dari responden dilakukan dengan pengambilan total sampel menggunakan Rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{(29.688 + 3.692)}{1 + (29.688 + 3.692)(0,1^2)}$$

$$= 99,70 \sim 100 \text{ sampel}$$

Jumlah responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Sampel Penelitian

No.	Kelurahan	RW	RT	Total	
				Zona 1 - 3 Km	Zona 0 - 1 Km
1.	Rogotruman	13	56	9 Responden	4 Responden
2.	Ditotrunan	7	35	7 Responden	3 Responden
3.	Citrodiwangsan	10	86	17 Responden	5 Responden
4.	Jogoyudan	7	39	6 Responden	2 Responden
5.	Jogotrunan	18	60	11 Responden	4 Responden
6.	Tempokersan	29	115	25 Responden	7 Responden
Total sampel				75 Responden	25 Responden

Metode identifikasi vegetasi dilakukan dengan menggunakan metode transek. Setiap lokasi transek yang telah ditentukan dengan metode kombinasi antara metode jalur dan garis berpetak.

Pada jalur transek dibuat plot pengamatan atau jumlah plot ini menyesuaikan dengan panjang transek dengan ukuran 10 m x 10 m dan beberapa sub petak dengan ukuran 5 m x 5 m untuk tingkat pancang (tinggi \geq 1,5 m dan diameter batang $<$ 10 cm) dan 20 m x 20 m untuk tingkat pohon (diameter \geq 10cm). Analisis yang menggunakan metode ini dilakukan perhitungan terhadap variabel-variabel kerapatan, kerimbunan, dan frekuensi (Syafei, 1990). Bahan yang digunakan yaitu kapur dan roll meter untuk membuat petak. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Variabel bebas pada penelitian ini adalah variabel sosiodemografi antara lain jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Variabel psikografi terdiri atas pengetahuan tentang manfaat RTH, partisipasi masyarakat, pengetahuan terhadap kultas lingkungan Alun- Alun dan fasilitas yang ada.
2. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu *Willingness To Pay*.

Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 dan SWOT. Analisis pengaruh faktor sosio-

demografi dan non sosio-demografi menggunakan analisis logistik dan analisis faktor-faktor yang menentukan nilai WTP dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Vegetasi

Kondisi tanaman yang ada sudah terawat dengan baik meskipun ada tanaman sejenis rumput yang mati karena sering diinjak oleh pengunjung. Pepohonan di sekitar kamar mandi umum telah mengalami pemangkasan cabang sehingga tampak lebih rapi dan teratur. Selain itu, tanaman Tabebuya sedang masa pertumbuhan setelah dilakukan stek batang agar bunganya lebih berwarna dan indah ketika mekar. Jenis vegetasi di Alun-Alun Lumajang beranekaragam dan berjumlah 22 species dengan ketinggian lebih dari 1 meter dan memiliki tingkatan yang berbeda.

Tabel 2. Vegetasi di Alun- Alun Lumajang

No.	Nama	Jumlah	Tingkatan
1.	Angsana	57	Pohon
2.	Mahoni	1	Pohon
3.	Trembesi	1	Pohon
4.	Sawo Kecik	51	Pohon
5.	Tanjung	30	Pohon
6.	Asem Londo	1	Pohon
7.	Damar	15	Pohon
8.	Kiara Payung	1	Pohon
9.	Tabebuya	10	Pohon
10.	Pulai	1	Pancang
11.	Belimbing Manis	1	Pancang
12.	Bungur	1	Pohon
13.	Johar	1	Pohon
14.	Ketepeng Kencan	1	Pohon
15.	Dadap Merah	2	Pohon
16.	Cemara Laut	100	Pohon
17.	Pisang Kipas	1	Pancang
18.	Glodok Tiang	1	Pohon
19.	Pucuk Merah	111	Tiang
20.	Beringin	1	Pohon
21.	Palem Raja	21	Pohon
22.	Palem Putri	9	Tiang

Hasil dari analisis vegetasi yang diperoleh dari Alun- Alun Lumajang yaitu:

1. Tanaman terbanyak pada tingkatan pohon yaitu Cemara Laut. Cemara Laut dengan jumlah 100 tanaman dan nilai kerapatan 33,33. Kerapatan relatif yang dimiliki sebesar 23,92%. Cemara laut banyak ditanam karena berfungsi sebagai tanaman hias serta sebagai penahan angin dari segala arah sehingga angin yang dinikmati ketika dekat dengan tanaman ini sepoi- sepoi.
2. Jenis tanaman yang dominan pada tingkatan tiang yaitu Pucuk Merah. Pucuk Merah memiliki species terbanyak dengan jumlah 111 tanaman. Pucuk merah berfungsi sebagai tanaman hias bertema tropis yang cocok ditanam di Alun- Alun Lumajang sehingga memperindah taman. Selain itu, fungsi sebagai pembatas jalan serta tanaman pengarah di pinggiran alun- alun. Pucuk Merah memiliki kerapatan tertinggi dengan nilai 37. Kerapatan relatif Pucuk Merah dengan 25,56% menjadi frekuensi relatif tertinggi.
3. Tanaman pada tingkatan pancang yaitu Pulai, Belimbing Manis, dan Pisang Kipas dengan jumlah masing – masing 1 tanaman. Tanaman Pulai berfungsi sebagai penghijauan. Belimbing manis berguna sebagai stabilisator dan pemeliharaan lingkungan, antara lain dapat menyerap gas beracun buangan kendaraan bermotor, penyaring debu, meredam getaran suara sehingga apabila pengunjung dekat dengan tanaman ini akan merasa teduh serta tidak merasa bising. Tanaman Pisang kipas berguna untuk penghias taman agar tampak lebih indah dan karena bertumbuhan batangnya dapat melebar kesamping sehingga peletakan tanaman ini berada pada satu area khusus dengan bentuk oval.
4. Nilai frekuensi yang terhitung hanya ada dua nilai yaitu nilai tertinggi 1 dan terendah 0,33. Frekuensi tertinggi dimiliki oleh Angsana, Sawo Kecik dan Pucuk Merah, sedangkan species lain memiliki nilai yang sama 0,33.
5. Frekuensi relatif tertinggi memiliki nilai yang sama

dimiliki oleh Pucuk Merah, Angsana, dan Sawo Kecik sebesar 10,71%. Nilai terendah dimiliki Tanjung dengan nilai 0,24% dan sisanya memiliki nilai sama sebesar 3,57%.

Analisis Hubungan Antara Variabel Terikat dengan Variabel Bebas Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Terdiri dari 69% berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 31% adalah laki-laki. Sebanyak 100 terbagi dalam kelompok 17% pengunjung berusia 17- 21 tahun, sebanyak 26% berusia antara 22- 26 tahun, sebanyak 25% responden berusia 27- 31 tahun, dan sebanyak 35% berusia ≥ 32 tahun. Status perkawinan yang mendominasi yaitu 57% responden sudah menikah dan 43% sisanya belum menikah. Pendidikan terakhir yang paling banyak jumlahnya ditingkatkan perguruan tinggi sebesar 57%, 33% selanjutnya berada pada tingkatan SLTA/ sederajat, 9% lulusan SLTP/ sederajat dan 2% responden lulusan SD/ sederajat. Sebanyak 50% bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil)/ karyawan, Pelajar/ Mahasiswa dan Ibu Rumah Tangga memiliki jumlah yang sama yaitu 18% responden serta 14% responden lainnya bekerja sebagai wiraswasta. Pendapatan dominan terbesar yaitu Rp 1.000.000,- s/d Rp

3.000.000,- dipilih oleh 45% responden, 39% memiliki tingkat penghasilan sebesar $< \text{Rp } 1.000.000,-$, 12 responden dengan tingkat penghasilan Rp 3.000.000,- s/d Rp 5.000.000,- dan 4 lainnya dengan penghasilan $> \text{Rp } 7.500.000,-$ tiap bulannya.

Nilai Willingness To Pay

Pertanyaan pertama yang diajukan yaitu pendapat mengenai perawatan yang perlu dilakukan untuk Alun-Alun Lumajang, 61 responden menjawab setuju dan 39 lainnya menjawab sangat setuju. Perawatan yang dilaksanakan tentu saja membutuhkan biaya, maka pertanyaan selanjutnya yaitu tentang kesediaan membayar yang dipilih 3 responden dengan sangat bersedia, 31 responden bersedia, 27 responden kurang bersedia, dan 39 responden tidak bersedia. Alasan yang paling dominan dari pendapat tidak bersedia adalah karena menurut pendapat mereka bahwa dalam APBD tercantum biaya perawatan. Pertanyaan tentang kesediaan membayar selanjutnya, responden dihadapkan pada pertanyaan tentang beberapa nominal yang perlu dipilih untuk mengetahui besarnya biaya yang akan dibayarkan. Responden dengan jumlah 81% memilih nominal Rp 5.000,- dengan alasan terjangkau, nominal paling murah

dan tidak memberatkan semua kalangan. Sebesar 9% memilih nominal Rp 10.000,- dengan pertimbangan perlu diberikan karena selama ini mereka menikmati fasilitas alam terbaik yang disediakan bahkan berlokasi ditengah kota. Pendapat terakhir yang perlu ditanyakan yaitu tentang kesediaan membayar tiket masuk (retribusi) yang seandainya sewaktu-waktu perlu dibebankan. Paling dominan dipilih 75 responden adalah pendapat sangat tidak setuju, mengingat selama ini tidak pernah ada tarif tiket masuk. Pendapat tidak setuju dipilih 19 responden dengan alasan yang sama. Responden menjawab setuju dipilih 4 orang dan 2 responden menjawab sangat setuju.

Analisis Hubungan Faktor Sosiodemografi dalam Memberikan Nilai WTP

Sesuai hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh faktor sosiodemografi berhubungan dalam menentukan nilai WTP. Umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan memiliki hubungan positif terhadap variabel Y (WTP) dan berhubungan signifikan karen nilai $\text{Sig.} < 0,05$. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Govindasamy dan Italia (1999) dalam Aufanda dkk (2017) menyatakan bahwa diantara faktor-faktor yang ditemukan

mempengaruhi WTP secara internasional, karakteristik demografi seperti jenis kelamin, usia, pendapatan dan pendidikan termasuk yang paling penting. Status pernikahan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan variabel Y karena memiliki nilai $\text{Sig.} 0,05$. Hubungan negatif yang artinya setiap kenaikan 1% dari status pernikahan akan menyebabkan penurunan nilai WTP. Status pernikahan berpengaruh negatif terhadap penentuan keputusan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayati (2013) yang mengungkapkan bahwa status pernikahan responden mempengaruhi alasan mengeluarkan uang karena akan terjadi perbedaan yang nyata dalam hal pengeluaran biaya untuk konsumsi pada saat individu dan sudah berkeluarga.

Analisis Hubungan Faktor Non Sosiodemografi dalam memberikan Nilai WTP

Hasil dari analisis regresi faktor non sosiodemografi yang berhubungan positif tetapi tidak signifikan yaitu variabel tentang penilaian terhadap lingkungan Alun-Alun Lumajang dengan nilai $\text{Sig.} 0,178 > 0,05$. Variabel non sosiodemografi lainnya seperti domisili, frekuensi kunjungan, penilaian fasilitas umum, kebersihan, kondisi air serta

partisipasi masyarakat memiliki hubungan positif yang signifikan.

Analisis Pengaruh Faktor Sosiodemografi dan Non Sosiodemografi dalam memberikan Nilai WTP

Pengujian yang dilakukan pada setiap variabel menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi tidak berpengaruh signifikan dalam memberikan nilai WTP karena nilai Sig. semua variabel bernilai $> 0,05$. Jarak tempat tinggal dari Alun- Alun Lumajang (Sig. 0,044) dan biaya yang dihabiskan (Sig. 0,001) memiliki pengaruh signifikan dengan nilai Sig. $< 0,05$ terhadap pemberian penilaian WTP. Jarak tempat tinggal mempengaruhi WTP karena semakin jauh jarak tinggalnya, semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Variabel frekuensi jumlah kunjungan, tujuan berkunjung dan alasan berkunjung juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian nilai WTP.

Variabel kemudahan mencapai lokasi, fasilitas umum (WC), fasilitas hiburan, dan kebersihan tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP karena memiliki nilai Sig. 0,224; 0,471;0,668; dan 0,058 $> 0,05$. Penilaian terhadap lingkungan dengan nilai Sig. 0,029 dan kualitas air dengan nilai Sig. 0,16 berpengaruh signifikan dalam

menentukan nilai *Willingness To Pay*. Bentuk penurunan kualitas lingkungan memiliki pengaruh signifikan dengan nilai Sig. $0,010 > 0,05$ sedangkan variabel lainnya seperti kegiatan yang pernah diikuti, jenis kegiatan, serta pengetahuan tentang penurunan kualitas lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan.

Perawatan di Lingkungan Alun- Alun Kabupaten Lumajang Faktor Internal

Perawatan sangat dibutuhkan terutama untuk fasilitas umum yang manfaatnya akan sangat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, apalagi pembangunan dan renovasinya menelan biaya yang tidak sedikit. Salah satu fasilitas umum yang menjadi identitas suatu daerah yaitu taman kota yang terletak di Pusat Kota/ Kabupaten. Ruang Terbuka Hijau yang dalam penelitian ini berbentuk Alun- Alun yang menurut sejarah menjadi jati diri pemerintahan di Daerah Jawa. Alun-Alun sebagai tempat berkumpul dan beraktifitas pasti memiliki faktor internal yang menjadi kekuatan maupun kelemahan.

Kekuatan yang dimiliki Alun- Alun Lumajang diantaranya kemudahan dalam mencapai lokasi karena dapat ditempuh dengan berbagai transportasi karena letaknya di Tengah Kota sehingga

pengunjung dapat menggunakan transportasi sepeda, motor dan mobil untuk menjangkaunya. Fasilitas hiburan yang beranekaragam juga dapat dijadikan kekuatan seperti playground, lapangan olahraga, taman lansia, tempat skateboard dan sepatu roda, dan air mancur LED sudah tersedia dan cocok untuk pengunjung dari berbagai usia. Alun-Alun tentu saya memiliki kondisi alam yang sejuk dan indah sebagai daya tarik utama untuk memikat pengunjung sehingga membuat pengunjung betah menghabiskan waktu di sana. Sifat keterbukaan masyarakat lokal dalam menerima pengunjung dari luar daerah juga menjadi faktor penunjang sebagai kekuatan karena apabila masyarakatnya ramah, wisatawan dari luar daerah tidak segan untuk kembali.

Besarnya minat masyarakat lokal akan perubahan akan menjadi kekuatan karena mereka selalu menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik sehingga Pemerintah tidak mengalami kendala bila ada kebijakan. Kelemahan yang penting salah satunya yaitu kurangnya fasilitas kamar mandi umum yang tersedia menjadi alasan lansia enggan berkunjung karena kamar mandi terbatas dan letaknya jauh. Kelemahan kedua yaitu tidak terpeliharanya beberapa fasilitas hiburan dengan baik seperti perosotan yang semennya sudah

tidak dalam kondisi baik malah akan melukai bila tidak segera ditangani. Banyaknya peralatan penyiraman yang diletakkan tidak pada tempat yang semestinya juga dapat menjadi kelemahan yaitu salah satunya ada selang air yang melintang di tengah taman akan dapat membuat pengunjung tersandung dan terjatuh sehingga perlu dirapikan. Kurangnya kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya menjaga lingkungan contohnya membuang sampah sembarang menjadi poin negatif yang perlu dilakukan penanganan agar tidak mengganggu pemandangan. Kemelamahan mendesak yang perlu segera ditangani yaitu tidak adanya lahan parkir yang memadai menjadi alasan pengunjung harus berjalan jauh memarkir kendaraan dan bila parkir sepeda di Pinggir Jalan akan menyebabkan kemacetan yang akan mengganggu aktivitas.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Internal

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
1. Kemudahan dalam mencapai lokasi.	1. Kurangnya fasilitas kamar mandi umum yang tersedia.
2. Fasilitas hiburan yang beranekaragam.	2. Beberapa fasilitas hiburan tidak terpelihara dengan baik.
3. Kondisi alam yang sejuk dan indah.	3. Banyak peralatan penyiraman yang diletakkan pada tempat yang tidak semestinya.
4. Sifat keterbukaan masyarakat lokal dalam menerima pengunjung luar daerah.	4. Kurangnya kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya menjaga lingkungan.
5. Besarnya minat masyarakat lokal akan perubahan.	5. Tidak adanya lahan parkir yang memadai.

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal tidak luput dari hal yang

perlu dipikirkan ketika akan melakukan perawatan. Faktor eksternal yang akan muncul bisa berasal dari lingkungan di luar wilayah Alun-Alun ataupun dari manusia itu sendiri. Peluang yang ada yaitu karena terkenal sebagai salah satu Alun-Alun terindah se Indonesia manurut salah satu media nasional. Alun-Alun Lumajang menempati urutan ke tiga setelah Alun-Alun Bandung dan Alun-Alun Wonosobo serta masih ada tujuh Alun-Alun lain di Seluruh Indonesia

(goodnewsfromindonesia.id).

Selain itu, pada Januari 2019, Kabupaten Lumajang memperoleh penghargaan Adipura ke XI dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam kategori kota sedang. Program Adipura merupakan salah satu instrumen pemerintah untuk mendorong penyelesaian berbagai isu lingkungan hidup, salah satunya isu pengelolaan sampah dan ruang terbuka hijau/ RTH yang dalam penilaianya Alun-Alun menjadi poin penilaian tersendiri

(dlh.lumajangkab.go.id).

Strategi Perawatan Berdasarkan Analisis SWOT

Strategi perawatan Alun-Alun Lumajang dapat dianalisis dengan metode SWOT setelah melakukan identifikasi kondisi internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan perhitungan bobot faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk mengetahui kuadran strategis pengembangan yang dianggap mendesak untuk dilakukan pembobotan faktor dilakukan dengan membuat tabulasi *score IFAS – EFAS (Internal – Eksternal Factor Analysis Summary)*.

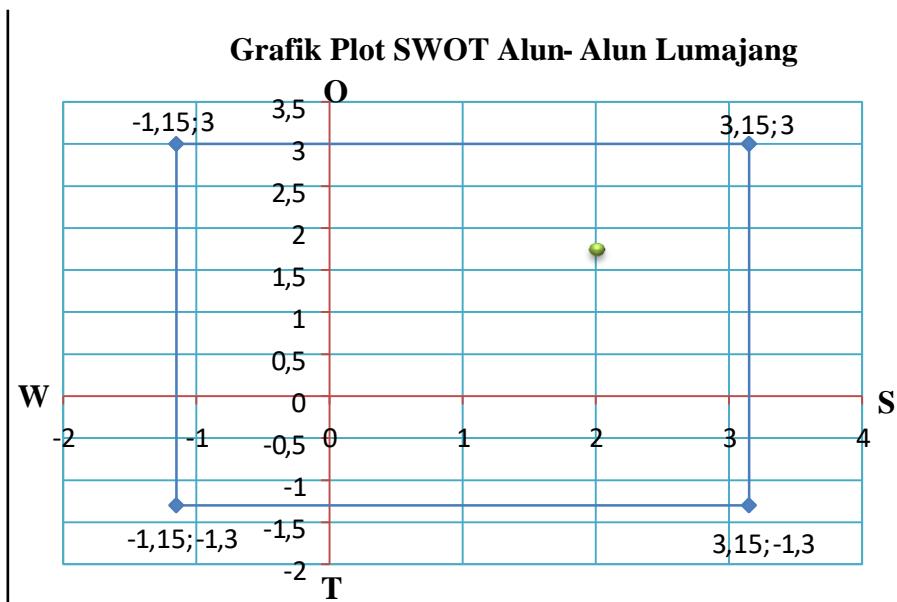
Tabel 3. Identifikasi Faktor Eksternal

Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
1. Terkenal sebagai Alun-Alun terindah Jawa Timur sehingga mampu menarik minat wisatawan luar daerah.	1. Kepedulian wisatawan luar daerah kurang peduli terhadap lingkungan.
2. Menjadi percontohan dan teladan dalam bidang pengembangan Ruang Terbuka Hijau untuk daerah lain.	2. Adanya pencurian properti fasilitas hiburan seperti lampu jembatan.
3. Menarik investor untuk melakukan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).	3. Terlalu banyaknya pengunjung dapat menyebabkan matinya beberapa jenis tanaman.
4. Menjadi tempat pilihan dalam mengadakan kegiatan oleh berbagai kalangan.	4. Sebagai tempat melakukan aktivitas yang melanggar norma.
	5. Pedagang asongan dari luar kota mudah memasuki area Alun-Alun Lumajang.

Tabel 5. Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)				
	Faktor Kunci Eksternal	Bobot Peringkat Skor Tertimbang		
		A	B	C = A x B
Peluang	Terkenal sebagai salah satu Alun-Alun terindah se-Indonesia.	0,3	3	0,9
	Menjadi percontohan dan teladan dalam bidang pengembangan Ruang Terbuka Hijau untuk daerah lain.	0,25	3	0,75
	Menarik investor untuk melakukan Corporate Social Responsibility (CSR).	0,2	3	0,6
Acaman	Menjadi tempat pilihan dalam mengadakan berbagai kegiatan oleh berbagai kalangan.	0,25	3	0,75
	Jumlah	1		3
	Kependidikan wisatawan luar daerah kurang terhadap lingkungan.	0,3	1	0,3
Kekuatan	Adanya pencurian properti fasilitas hiburan seperti lampu jembatan.	0,1	2	0,2
	Terlalu banyaknya pengunjung dapat menyebabkan matinya beberapa jenis tanaman.	0,3	1	0,3
	Sebagai tempat melakukan aktivitas yang melanggar norma.	0,2	1	0,2
Kelemahan	Pedagang asongan dari luar kota mudah memasuki area Alun-Alun Lumajang.	0,1	3	0,3
	Jumlah	1		1,3
	Nilai Score Peluang – Ancaman EFAS = 3 – 1,3 = 1,7			

Tabel 4. Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)				
	Faktor Kunci Internal	Bobot Peringkat Skor Tertimbang		
		A	B	C = A x B
Kekuatan	Kemudahan dalam mencapai lokasi.	0,2	3	0,6
	Fasilitas hiburan yang beraneka ragam.	0,15	3	0,45
	Kondisi alam yang sejuk dan indah.	0,3	4	1,2
	Sifat ketebukaan masyarakat lokal dalam menerima pengunjungluar daerah.	0,2	3	0,6
	Besarnya minat masyarakat lokal akan perubahan.	0,15	2	0,45
Jumlah		1		3,15
Kelemahan	Kurangnya fasilitas kamar mandi umum yang tersedia.	0,15	1	0,15
	Banyak fasilitas hiburan tidak tepelihara dengan baik.	0,15	2	0,3
	Banyak peralatan penyiraman yang diletakkan pada tempat yang tidak semestinya.	0,2	1	0,2
	Kurangnya kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya menjaga lingkungan.	0,2	1	0,2
	Tidak adanya lahan parkir yang memadai.	0,3	1	0,3
Jumlah		1		1,15
Nilai Score Kekuatan – Kelemahan IFAS = 3,15 – 1,15 = 2				

Bobot dihitung berdasarkan jumlah responden yang diwawancara dengan hitungan per seratus responden. Peringkat dipilih berdasarkan tingakatan sangat berpengaruh, berpengaruh, kurang berpengaruh, dan tidak berpengaruh di Lapangan. Letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu sumbu X adalah IFAS (Kekuatan – Kelemahan) dan Y adalah EFAS (Peluang – Ancaman) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring.



Gambar 3. Grafik Plot Kuadran SWOT

Berdasarkan formulasi letak kuadran, strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka perawatan Alun- Alun Lumajang adalah terletak di kuadran I. Kuadran I

merupakan situasi menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*rapid growth strategy*) ataupun dengan rekomendasi strategi progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Berdasarkan matriks analisis SWOT maka dapat ditentukan prioritas pengembangan dengan strategi SO, WO, ST, dan WT. adapun strategi tersebut adalah :

- a. Prioritas 1 dengan menggunakan strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi menggunakan kekuatan dan manfaat peluang yaitu:
 1. Mempertahankan metode perawatan yang sudah ada dan memperbaiki atau mengganti metode perawatan yang dirasa belum maksimal.
 2. Mau menjadi tuan rumah atas kunjungan atau *study tour* daerah lain dalam hal perawatan RTH.
 3. Melakukan kerja sama di berbagai bidang selama bertujuan untuk perawatan dan pengembangan RTH.
 4. Mengadakan pertunjukkan atau lomba yang bertemakan tentang pemeliharaan Alun- Alun.

- b. Prioritas 2 dengan menggunakan strategi ST (*Strength-Threats*), strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman diantaranya:
1. Mempertahankan metode perawatan yang sudah efektif dan mengubah metode perawatan yang tidak bedampak apapun.
 2. Membuat peraturan baru mengenai sanksi tentang perusakan maupun pencurian properti lingkungan.
 3. Memberikan bimbingan psikologi bagi pelaku yang melanggar norma.
 4. Membuat kebijakan pembatasan pedagang asongan atau bahkan larangan jika diperlukan.
- c. Prioritas 3 dengan menggunakan strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang. Strategi yang dimaksud antara lain:
1. Melengkapi fasilitas umum dan memperbaiki fasilitas hiburan.
 2. Meletakkan peralatan ditempat yang semestinya sehingga terlihat bersih dan rapi serta tidak mengganggu pemandangan.
 3. Membuat kebijakan tentang persampahan dan pemberian sanksi bagi siapapun yang membuang sampah sembarangan
 4. Menyewa lahan di Sekitar Alun-Alun agar dapat menampung banyak kendaraan.
- d. Prioritas 4 dengan menggunakan strategi WT (*Weakness-Threats*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi yang perlu dilakukan yaitu:
1. Membuat peraturan yang dirasa perlu berupa sanksi maupun penghargaan bagi siapapun yang mampu menjaga lingkungan Alun-Alun.
 2. Melakukan penanaman kembali tanaman yang sudah mati.
 3. Melakukan penyiraman secara rutin bila perlu dipasang water springkler agar dapat mengatur waktu penyiraman secara otomatis dan pemupukan untuk memenuhi kebutuhan tanaman.
 4. Melakukan pemangkas tanaman agar tumbuh sesuai yang diinginkan.
 5. Melakukan patroli atau pengawasan untuk mengidentifikasi kerusakan tanaman maupun fasilitas yang lain.

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi analisis vegetasi di Alun-Alun Kabupaten Lumajang sudah baik namun, masih ada rumput yang mati dan tanaman yang daunnya mengalami kerusakan. Jenis tanaman yang ada beraneka ragam dan nilai kerapatan dan

- frekuensi terdiri dari beberapa nilai.
- Nilai yang banyak dipilih responden yaitu nominal Rp 5.000,- Faktor Sosiodemografi memiliki hubungan positif kecuali variabel status.
 - Strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka perawatan Alun-Alun Lumajang adalah terletak di kuadran I yang memiliki peluang dan kekuatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Chafid Fandeli, Dr. H. Nasirudin MS sebagai dosen pembimbing utama, dan sebagai dosen pembimbing pendamping, Dr. Muhammad, S.T, M.T. dan Dr. Ir. Hj. Rukmini A.R., M.Si., sebagai penguji di Sekolah Pascasarjana Institut Teknologi Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufanda dkk. 2017. Kesediaan Membayar (Willingness To Pay) Konsumen Terhadap Produk Sayur Organik di Pasar Modern Jakarta Selatan. Universitas Diponegoro. Semarang. Diunduh pada 13 September 2018 dari http://eprints.undip.ac.id/55211/1/n_askah_vickitra.pdf
- Dinas Lingkungan Hidup. 2015. Status Lingkungan Hidup Daerah 2013- 2015. Lumajang.
- Hanley, N dan C. L. Spash. 1993. *Cost-Benefit Analysis and Environmental*. Edward Elgar Publishing England.
- Hidayati, N. 2013. Analisis Willingness To Pay Untuk Sayuran Organik di Toko All Fresh Bogor. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diunduh 29 Maret 2019 dari <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/64482/1/H13nhi.p df>
- Kuchler AW. 1967. *Vegetation Mapping*. New York :The Ronald Press Company. New York. Diakses pada 15 September 2018 dari https://books.google.co.id/books/about/Vegetation_mapping.html?id=H3_wAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Republik Indonesia 2007. Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Jakarta. Diunduh 22 November 2018 dari http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/permendemen/permendemen_1_2007.pdf

Syafei, Eden Surasana. 1990.
Pengantar Ekologi Tumbuhan.
Bandung: ITB. Bandung.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lumajang. 2019. Lumajang Hebat!!! Sabet 2 Penghargaan Sekaligus, Adipura dan Nirwasita Tantra. Diakses pada 20 Maret 2019 dari <https://dlh.lumajangkab.go.id/news1/72-lumajang-hebat--sabet-2penghargaan-sekaligus->

-adipura-dannirwasita-
tantra.html

Memo Timur Lumajang. 2017.
Kesadaran Masyarakat Jaga
Kebersihan Alun- Alun
Kurang. Diakses 20 Maret
2019 dari
<http://www.memotimurlumajang.id/2018/01/kesadaran-masyarakat-jagakebersihan.html>